

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dewasa ini tuntutan akan kinerja perusahaan yang baik semakin ketat. Perusahaan dituntut atau dipaksa untuk saling bersaing dan berkompetisi satu dengan yang lainnya. Tuntutan pasar akan kinerja perusahaan yang baik, membuat perusahaan harus mampu mengendalikan kegiatan operasional secara efisien dan seefektif mungkin. Perencanaan yang matang dan pengambilan keputusan yang tepat menjadi suatu hal mutlak agar setiap perusahaan mampu bersaing satu dengan yang lainnya. Selain itu, di era globalisasi ini pasar modal sudah menjadi hal yang terpenting bagi perusahaan dalam menjalankan operasionalnya dan membangun perusahaannya agar semakin tumbuh besar dan mampu bertahan diantara perusahaan-perusahaan yang lainnya.

Dalam era globalisasi ini, semakin banyak persaingan antar perusahaan. Pada tahun 2010 lalu negara-negara yang berada dikawasan ASEAN dan Cina telah melakukan perdagangan bebas yang dikenal dengan ACFTA (*Asean China Free Trade Area*). *ASEAN-China Free Trade Area* (ACFTA) merupakan kesepakatan antara negara-negara anggota ASEAN dengan China untuk mewujudkan kawasan perdagangan bebas dengan menghilangkan atau mengurangi hambatan-hambatan perdagangan barang baik tarif ataupun non tarif, peningkatan akses pasar jasa, peraturan dan ketentuan investasi, sekaligus peningkatan aspek kerjasama ekonomi untuk mendorong hubungan perekonomian para pihak ACFTA dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat ASEAN dan China. Dalam membentuk

ACFTA, para Kepala Negara Anggota ASEAN dan China telah menandatangani *ASEAN - China Comprehensive Economic Cooperation* pada tanggal 6 November 2001 di Bandar Sri Begawan, Brunei Darussalam. ASEAN-China Free Trade Area bertujuan untuk memperkuat dan meningkatkan kerjasama ekonomi, perdagangan, dan investasi antara negara-negara anggota, Meliberalisasi secara progresif dan meningkatkan perdagangan barang dan jasa serta menciptakan suatu sistem yang transparan dan untuk mempermudah investasi, Menggali bidang-bidang kerjasama yang baru dan mengembangkan kebijaksanaan yang tepat dalam rangka kerjasama ekonomi antara negara-negara anggota. Memfasilitasi integrasi ekonomi yang lebih efektif dari para anggota ASEAN baru (Cambodia, Laos, Myanmar, dan Vietnam – CLMV) dan menjembatani kesenjangan pembangunan ekonomi diantara negara-negara anggota. Peluang yang timbul antara lain : Meningkatnya akses pasar ekspor ke China dengan tingkat tarif yang lebih rendah bagi produk-produk nasional, Meningkatkan kerjasama antara pelaku bisnis di kedua negara melalui pembentukan “Aliansi Strategis”, Meningkatnya akses pasar jasa di China bagi penyedia jasa nasional, Meningkatnya arus investasi asing asal China ke Indonesia, dan Terbukanya transfer teknologi antara pelaku bisnis di kedua negara. Manfaat dari ACFTA antara lain : Terbukanya akses pasar produk pertanian Indonesia ke China pada tahun 2004, Terbukanya akses pasar ekspor Indonesia ke China pada tahun 2005 yang mendapatkan tambahan 40% dari *Normal Track* (\pm 1880 pos tarif), yang diturunkan tingkat tarifnya menjadi 0-5%, Terbukanya akses pasar ekspor Indonesia ke China pada tahun 2007 yang mendapatkan tambahan 20% dari *Normal Track* (\pm 940 pos tarif), yang diturunkan tingkat tarifnya menjadi 0-5%, Pada tahun 2010, Indonesia akan memperoleh tambahan akses pasar ekspor ke China sebagai akibat

penghapusan seluruh pos tarif dalam *Normal Track* China. Sampai dengan tahun 2010 Indonesia akan menghapuskan 93,39% pos tarif (6.683 pos tarif dari total 7.156 pos tarif yang berada di *Normal Track*), dan 100% pada tahun 2012. Tantangan yang harus dihadapi antara lain : Indonesia harus dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas produksi sehingga dapat bersaing dengan produk-produk China, Menciptakan iklim usaha yang kondusif dalam rangka meningkatkan daya saing, Menerapkan ketentuan dan peraturan investasi yang transparan, efisien dan ramah dunia usaha, Meningkatkan kemampuan dalam penguasaan teknologi informasi dan komunikasi termasuk promosi pemasaran dan lobby. Didalam *Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation between the ASEAN and People's Republic of China*, kedua pihak sepakat akan melakukan kerjasama yang lebih intensif di beberapa bidang seperti : Pertanian; Teknologi Informasi; Pengembangan SDM; Investasi; Pengembangan Sungai Mekong; Perbankan; Keuangan; Transportasi; Industri; Telekomunikasi; Pertambangan; Energi; Perikanan; Kehutanan; Produk-Produk Hutan dan sebagainya. Pemerintah China telah mengalokasikan dana sebesar USD 10 miliar dibawah China ASEAN Investment Cooperation Fund untuk membiayai proyek-proyek kerjasama investasi utama seperti infrastruktur, energi dan sumberdaya, teknologi komunikasi dan informasi dan bidang-bidang lainnya sekaligus menyediakan fasilitas kredit sebesar USD 15 juta untuk mendukung proses integrasi ASEAN dan kerjasama ekonomi dibawah ACFTA untuk lima tahun kedepan. (<http://ditjenkpi.kemendag.go.id> pada tanggal 7 Mei 2013)

ACFTA secara tidak langsung berakibat kepada perusahaan-perusahaan dalam negeri khususnya pada sektor perdagangan dan manufaktur untuk bisa bersaing

bukan saja dengan perusahaan yang ada di Indonesia tetapi juga dengan perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam ASEAN dan Cina. Persaingan yang semakin ketat menuntut perusahaan agar mampu berkembang dan bertumbuh tidak hanya di Indonesia tetapi juga mampu merambah negara-negara diluar Indonesia.

Tentunya, untuk merambah negara-negara diluar Indonesia, perusahaan harus dapat menjamin dan memberikan kinerja yang terbaik. Kinerja yang baik menjadi salah satu tolak ukur suatu perusahaan agar dapat memperoleh pangsa pasarnya baik di Indonesia maupun luar Indonesia. Pangsa pasar yang semakin luas merupakan suatu yang menggiurkan agar perusahaan dapat memperluas jaringan bisnisnya. Semakin terbuka luas jaringan bisnis tentunya menjadi sesuatu yang diharapkan dan dinantikan setiap perusahaan untuk meraup keuntungan yang lebih besar lagi. Namun, harapan dan penantian tersebut hanya mimpi semata dan bahkan dapat menjadi mimpi buruk ketika perusahaan-perusahaan tidak mampu bersaing dengan perusahaan-perusahaan dari negara lain dan akhirnya pangsa pasar didalam negeri dikuasai oleh perusahaan asing sehingga akhir dari semuanya adalah kebangkrutan atau kerugian besar yang tentunya akan dialami.

Secara tidak langsung perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia khususnya dipaksa untuk mengkoreksi dan memperbaiki kinerjanya. Tidak hanya dengan mengkoreksi dan memperbaiki kinerja saja perusahaan mampu bersaing, tetapi juga dengan kreativitas dan inovasi-inovasi terkini yang mampu menarik perhatian pasar sehingga *output* dari perusahaan tersebut dapat bersaing dengan *output* dari perusahaan lainnya.

Tidak hanya sampai disitu saja, setelah mampu bersaing tentunya perusahaan harus bekerja keras dengan secara efisien dan efektif mungkin dalam melakukan

kegiatan operasional. Efisien dan efektif dalam kegiatan operasional tentunya dibantu dengan sumber daya-sumber daya dan teknologi-teknologi yang mendukung penuh kegiatan operasional perusahaan. Sumber daya yang berkualitas dan teknologi-teknologi maju serta canggih, mampu membuat kinerja perusahaan efisien dan efektif dalam kegiatan operasional tentunya hasil akhirnya akan berdampak pada tertekannya atau menghemat biaya-biaya yang telah ada sebelumnya.

Demi mendapat hal-hal tersebut, perusahaan harusnya mampu mengoptimalkan aset-asetnya dan jika perlu menginvestasikan teknologi-teknologi yang canggih yang mampu menopang, mendukung, memperbaharui dan menggerakkan operasional perusahaan ketujuan yang akan di capai. Pemanfaatan aset-aset yang dimiliki perusahaan dapat terlihat dari *Return On Assets (ROA)* yang menggambarkan kemampuan asset-asset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. Sedangkan, untuk melihat sejauhmana efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan saldo laba (*Retained Earnings*) yang dipakai untuk menginvestasikan dan mengembangkan perusahaan yang dilihat dari *Return On Retained Earning (RORE)*. ROA dan RORE didapatkan dari perhitungan angka-angka yang terdapat dalam Laporan Keuangan pada periode tertentu sesuai dengan periode penelitian peneliti.

Laporan keuangan merupakan media yang digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan. Sehingga, untuk dapat mengetahui dan memahami informasi yang terkandung dalam laporan keuangan diperlukan suatu analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan dapat digunakan oleh pihak eksternal seperti investor, kreditor, agen pemerintah, masyarakat umum maupun pihak internal perusahaan sendiri. Antara pengguna laporan keuangan yang satu dengan yang lainnya mempunyai kepentingan yang berbeda. Pemegang saham akan menilai

kinerja manajemen sebagai pihak yang diberi tanggung jawab untuk menjalankan dana pemegang saham. Investor memerlukan informasi keuangan untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasinya. Karyawan berkepentingan terhadap laporan keuangan agar perusahaan selalu berkembang dan menghasilkan laba, disamping itu untuk melihat rencana pensiun dimasa depan (Meriewaty dan Yuli, 2005). Laba menjadi salah satu parameter kinerja perusahaan, yang mana laba perusahaan diperlukan untuk kepentingan kelangsungan hidup perusahaan dan ketidakmampuan perusahaan untuk mendapat laba akan menyebabkan tersingkirnya perusahaan dari perekonomian. Untuk memperoleh laba, perusahaan harus melakukan kegiatan operasional, dapat terlaksana jika perusahaan mempunyai sumber daya yang tercantum didalam neraca. Pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kinerja perusahaan juga baik. Karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan (Meriewaty dan Yuli, 2005). Dengan demikian apabila rasio keuangan perusahaan baik maka laba perusahaan juga baik.

Telah banyak penelitian yang menguji rasio-rasio keuangan diantaranya ROE, ROA dan juga *economy value added* (EVA) yang berpengaruh terhadap *return* saham. Seperti halnya peneliti-peneliti berikut ini: Sunardi (2010) melakukan penelitian tentang pengaruh penilaian kinerja dengan ROI dan EVA terhadap *return* saham pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia, dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara ROI dengan *return* saham, tidak ada pengaruh antara EVA dengan *return* saham, dan juga tidak ada pengaruh antara ROI dan EVA terhadap *return* saham. Berbeda dengan

peneliti yang lainnya yaitu Maziatin (2010) meneliti pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pada industri farmasi yang *go public* di BEI. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa adanya kecocokan antara rasio keuangan terhadap kinerja keuangan, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa rasio keuangan yang meliputi rasio lancar, rasio hutang atas modal, rasio perputaran total aktiva, rasio perputaran persediaan, *return on investment* berpengaruh terhadap kinerja keuangan telah teruji kebenarannya. Sedangkan secara parsial *return on investment* yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, penelitian tentang analisis efisiensi kinerja perusahaan yang diukur dari ROA dan RORE masih sangat jarang. Maka dari itu peneliti terdorong untuk meneliti hal tersebut dan menjadikannya sebagai objek dasar analisis peneliti.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis efisiensi kinerja perusahaan yang tergabung dalam LQ45 selama enam periode berturut-turut yang terbagi atas sektor manufaktur, dagang, serta jasa dan akan dianalisis melalui *Return On Assets (ROA)* , dan *Return On Retained Earnings (RORE)* yang dijadikan sebagai objek dasar untuk menganalisis efisiensi penggunaan asset dan penggunaan laba ditahan yang dipakai manajemen untuk investasi dan ekspansi perusahaan dimasa yang akan datang. Sumber data yang digunakan adalah perusahaan yang tergabung dalam LQ45 selama 6 periode dengan rentang tahun 2010-2012, dan tahun 2008-2012 yang akan dipakai untuk menganalisis ROA dan RORE. Peneliti tertarik mengambil topik ini dikarenakan masih jarang sekali penelitian yang menggunakan rasio *Return On Retained Earnings (RORE)* ini sebagai dasar penelitian. Maka berangkat dari situlah peneliti ingin menggunakan RORE sebagai dasar penelitian.

1.2. Identifikasi Masalah

Peningkatan nilai perusahaan dapat dilakukan manajemen dengan cara mengelola setiap sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efisien dan efektif. Manajemen membutuhkan suatu penilaian kinerja keuangan untuk meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan, dan juga manajemen mengharapkan *assets* yang dimiliki perusahaan terus meningkat.

Berdasarkan uraian diatas, maka identifikasi masalah dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Apakah perhitungan RORE, Persentase Kenaikan ROA, Aset, dan Saldo Laba tersebut pada setiap sektor maupun kelompok perusahaan itu menggambarkan dan menjawab bahwa efisiensi penggunaan *Retained Earning* sebagai ekspansi maupun investasi perusahaan sudah baik?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan peneliti melakukan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui sejauhmana *Return On Retained Earnings*, kenaikan *ROA*, *Aset dan Saldo Laba* pada setiap sektor maupun kelompok perusahaan itu menggambarkan dan menjawab bahwa efisiensi penggunaan *Retained Earning* sebagai ekspansi maupun investasi pada perusahaan sudah berjalan baik.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna untuk berbagai kalangan baik individu maupun perusahaan, diantaranya:

- a. Bagi manajemen perusahaan, berguna sebagai pemberi masukan kepada manajemen perusahaan, khususnya yang telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia khususnya Indeks LQ45, sebagai bahan pertimbangan manajemen dalam mengavaluasi kembali kinerja perusahaan. Khususnya dalam menggunakan saldo laba sebagai ekspansi perusahaan.
- b. Bagi Investor, berguna sebagai informasi dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dan penilaiannya akan suatu perusahaan.
- c. Bagi penelitian selanjutnya, dapat menganalisis kembali pada perusahaan-perusahaan lainnya dan juga dapat memperpanjang rentang waktu penelitian.